

kalam, ushul fiqh dan sebagainya). Dalam hal ini akan dipaparkan definisi yang dipandang dapat diterima oleh para Ulama' dari berbagai disiplin ilmu secara keseluruhan.

Menurut istilah ahli agama ("Uruf Syara'), yaitu nama bagi Kalamullah yang diturunkan kepada nabi-Nya (Muhammad) yang ditulis dalam mushaf. Para ahli ushul fiqh juga menetapkan, bahwa al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan al-Qur'an dan suku-sukunya. Mushaf dalam pendapat ahli fiqh, "al-Qur'an" adalah menjadi nama bagi suku-sukunya (ayatnya).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa al-Qur'an menunjukkan pada pengertian secara hakikat. Ahli Ushul membahas al-Qur'an dari kedudukannya sebagai pokok dalil ayat-ayatnya, maka tiap-tiap satu ayat itu adalah al-Qur'an.

Adapun al Qur'n menurut ahli kalam, yaitu yang ditunjuki oleh yang dibaca tersebut, yakni kalam azali yang berdiri pada Dzat Allah yang senantiasa bergerak (tidak pernah diam dan tidak pernah ditimpa oleh sesuatu apapun). (Hasbi Ash-Shiddiqy, 1974 : 16).

Menurut Asy-Syaukany dalam bukunya "al-Irsyad" dikatakan, bahwa al-Qur'an ialah Kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. yang dibacakan

mengasuh setiap laki-laki dan wanita, sejak dari anak-anak sampai sudah dewasa, tentang perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksuil khususnya, agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya, sehingga kehidupan berkelamin mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. (Ahmad Azhar. 1997 : 7).

Adapun menurut Sulisto, pendidikan seks adalah suatu pendidikan yang mengarahkan manusia, yang meliputi bidang etica, moral, fisiologi dan pengetahuan-pengetahuan lain yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memahami sendiri sebagai individu seksual. (Sulistyo. . : 19).

Menurut Rahmat Rosyidi mendefinisikan pendidikan seks sebagai berikut : Pendidikan seks adalah suatu hal penerangan masalah seks. Pemberian informasi seks dari berbagai aspeknya, pengertiannya, tujuannya, akibatnya, termasuk yang berkaitan dengan masalah etis moral dan hukum-hukumnya. (Rohmat Rosyidi, 1983 : 28).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah usaha untuk mendewasakan seseorang dalam bidang atau penggunaan seksualitasnya dengan penuh tanggung jawab, dengan demikian akan membawa kebahagiaan bagi dirinya dan dapat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah, baik dihadapan Allah maupun di mata masyarakat pada umumnya.

1. Metode Ceramah.

Tehnik ceramah seringkali disebut dengan tehnik kuliah. Tehnik seringkali dipakai. Dalam ceramah biasanya, peceramah berusaha memberkan informasi kepada informen, dan metode ini sangat berperan sekali karena suatu metode itu harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Melalui tehnik ini, diharapkan para peserta dapat mengambil intisari, metode ini dipilih karena dalam materi pendidikan seks hanya bersifat teoritik, oleh karena itu menyampaikan materi tersebut memilih metode ceramah. Hal seperti ini biasa digunakan dalam lembaga non formal yaitu misalnya di pondok pesantren dengan melalui pengajian kitab "Qurratul 'Uyun" yang disampaikan oleh sang Kyai.

Berdasarkan pengalamannya, mereka dapat berdialog dan bercerita melalui ceramah tentang seksual demi tercapainya kehidupan yang harmonis. Orang tua atau para pendidik yang terbuka pada pengalamannya adalah merupakan cermin yang tepat untuk menjadi pendidik , khususnya dibidang seksual ini. (J. Suban T, 1993 : 19). Akan tetapi kita harus memiliki khazanah yang luas tentang pengalaman tersebut, tapi jangan diartikan bahwa suatu pengalaman itu sudah pernah dilakukan melainkan pengalaman diartikan secara dhohiriyah dari ilmu pengetahuan. Dan dalam penyampaian metode pendidikan seks harus berpedoman

lebih dibanding generasi dahulu. Suatu pendekatan pedagogis sangat erat hubungannya dengan tujuan pendidikan dan perkembangan, tujuan pendidikan seks adalah tercapainya kedewasaan pada anak didik menurut Langeveled, mendidik adalah membentuk anak agar cukup cakap melaksanakan tugas kehidupannya sendiri, berarti setiap usaha diarahkan :

1. Agar anak dapat berdiri sendiri baik dalam sikap atau pendirian kehidupan ekonomi dan cita-cita hidup di masa depan.
2. Agar anak dapat bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya kepada tuhan, dirinya, keluarganya dan masyarakat. (Sulistyo, *tit*: 8).

Dengan demikian peranan pendidikan seks pada manusia secara umum (remaja) untuk mempengaruhi pola pikir yang logis dan dapat mengendalikan perilaku yang amoral, juga peranannya sangat penting bagi remaja agar terbentuk generasi yang berkualitas tinggi, bermoral dan berbudi luhur dalam mempersiapkan generasi muda yang berguna bagi bangsa dan agama. Di samping itu juga peranannya adalah untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar bertindak pada jalur yang telah disyari'atkan oleh agama demi keselamatan di dunia dan di akhirat nanti. Sebab kobaran hawa nafsu itu sangat besar sekali, sehingga mendorong

banyak dipengaruhi adanya perubahan dan perkembangan antara jasmani dan rohani yang tidak seimbang sehingga menimbulkan tindakan kriminalitas dalam masalah seksual, seperti penyelewengan, perzinaan dalam berbagai bentuk. Dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji karena seks abnormal sehingga seseorang menderita sakit sadisme dalam seksualitas. Untuk mengatasi hal tersebut pakar memberi saran agar generasi muda diberi pengetahuan pendidikan seks yang seyogyanya tidak mengikuti model pendidikan seks Barat, tapi harus mengikuti cara-cara yang Islami. (Jamaluddin Ancok, 1995 : 32).

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor perlunya pendidikan seks, karena adanya penyelewengan dalam penyaluran seksual yang untuk mengfilter perbuatan-perbuatan yang nista. Oleh sebab itu agar dalam menggunakan seksualnya yang terarah dan benar menurut syari'at agama, juga untuk mempersiapkan kehidupan berumah tangga yang harmonis, maka kebutuhan biologis harus diperhatikan dengan jalur pendidikan seks ini.